

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kedatangan muslim Tionghoa ke Indonesia diceritakan sudah terjadi sebelum Belanda datang menjajah Indonesia. Mereka sudah terlebih dulu hadir dan lambat laun berhasil membangun kawasan pemukiman di sepanjang kota-kota pesisir di Nusantara ini. Kebanyakan dari mereka adalah imigran laki-laki yang datang bergelombang dalam kelompok-kelompok kecil. Motif mereka datang ke Nusantara antara lain adalah untuk memperbaiki hidup, menyelamatkan diri dari ancaman bencana alam, atau menghindari dari keterlibatan konflik-konflik di negeri mereka. Lambat laun mereka pun mulai membaaur dengan para masyarakat setempat dan banyak dari mereka melakukan pernikahan campuran dengan perempuan-perempuan pribumi.¹

Penjajahan Belanda memberi pengaruh terhadap hubungan antara masyarakat etnis Tionghoa dengan pribumi. Belanda menerapkan politik pecah-belah (*divide et impera*) yang pada akhirnya menyebabkan keretakan hubungan antara orang Tionghoa-pribumi. Pemerintahan Belanda membagi golongan penduduk ke dalam tiga golongan dimana orang Eropa menjadi golongan pertama, dilanjutkan orang Tionghoa dan Timur Asing di posisi kedua, dan pribumi di kelas sosial paling bawah. Kebijakan ini berangsur-angsur membuat etnis Tionghoa terpisah dengan kaum pribumi.

Pemerintahan Belanda sengaja membuat strata sosial antara etnis Tionghoa dan juga masyarakat pribumi terlihat sangat berbeda, sehingga kedua golongan tersebut menjadi tidak bisa berbaur. Pemerintahan Belanda kemudian mengadu domba kedua golongan tersebut dengan menggambarkan seolah-olah golongan pribumi itu tidak dapat dipercaya, tidak jujur, bodoh dan selalu memusuhi etnis Tionghoa. Sebaliknya, etnis Tionghoa digambarkan sebagai suatu komunitas yang licik, mau menang sendiri eksklusif, kikir dan penguasa ekonomi.

Kebijakan diskriminatif yang dikeluarkan oleh pemerintahan Belanda ditindaklanjuti dengan dikeluarkannya peraturan yang akan merugikan golongan

¹ Afthonul Afif. *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia*. Depok: Kepik. 2012, 7.

Tionghoa. Peraturan yang akan memasukan orang Tionghoa ke dalam golongan pribumi jika mereka ketahuan melakukan hal-hal yang berbau pribumi. Entah itu dalam hal tradisi, adat istiadat maupun dalam hal memeluk agama Islam, agama yang banyak dianut oleh masyarakat pribumi. Kondisi ini membuat semakin merenggangnya hubungan antara masyarakat pribumi dengan golongan Tionghoa. Pemerintah Belanda sengaja mengadu domba masyarakat pribumi dengan masyarakat etnis Tionghoa karena pemerintah Belanda ingin bisa lebih leluasa menguasai wilayah jajahan mereka.

Dampak negatif dari kebijakan pemerintah kolonial Belanda masih terasa hingga saat ini. Stereotip-stereotip negatif tentang Islam yang dikaitkan dengan masyarakat pribumi masih berkembang di masyarakat Tionghoa. Hal tersebut sangat mempengaruhi keluarga Tionghoa yang anggota keluarganya memeluk agama Islam. Mereka menunjukkan rasa kurang simpatik yang kadang kala berujung penolakan sebagai bagian dari keluarga sendiri. Tidak jarang dari mereka yang memeluk agama Islam merasa dirinya terasing dan tertekan karena perlakuan diskriminatif keluarganya, mereka juga merasa dirinya sebagai “minoritas” dari yang “minoritas” (*a minority's minority*).

Karena kurangnya pusat informasi bagi etnis Tionghoa yang ingin memeluk agama Islam di kota Bandung pada tahun 1997 Yayasan Haji Karim Oei mendirikan masjid Lautze 2 yang banyak melakukan dialog seputar keislaman dengan para masyarakat etnis Tionghoa yang mempunyai pertanyaan tentang agama Islam .

Berdasarkan BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2007, ada sekitar 8.000 orang Tionghoa Muslim di Bandung. Tionghoa muslim Bandung yang tercatat di masjid Lautze 2 Bandung sendiri hanya sekitar 200 orang. Alasan peneliti mengambil masjid ini sebagai bahan penelitian adalah karena masjid Lautze 2 ini menyimpan peran yang cukup besar bagi penyebaran agama Islam di kalangan etnis Tionghoa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah peranan masjid Lautze 2 ini dalam perkembangan muslim Tionghoa di kota Bandung?
2. Apakah alasan para jemaah memilih masjid Lautze 2 ini sebagai pusat informasi pembelajaran agama Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peranan masjid Lautze 2 ini dalam perkembangan muslim Tionghoa di kota Bandung dan juga untuk mengetahui alasan para jemaah memilih masjid Lautze 2 ini sebagai pusat informasi pembelajaran agama Islam. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya penelitian yang ada sehingga bisa menjadi acuan penelitian lainnya dan juga dapat dimanfaatkan sebagai media referensi bagi para peneliti.

1.4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literature, yaitu dengan mencari referensi yang diperlukan melalui buku-buku, koran, maupun melalui media internet. Referensi yang telah didapatkan akan diaplikasikan dengan data-data yang diperoleh dari lapangan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik observasi, yaitu dengan mengamati keadaan sekitar objek penelitian. Untuk mendapatkan data yang lebih akurat, selain melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara semi terstruktur dengan para jemaah dan juga pengurus masjid. Peneliti juga menyebarkan kuesioner untuk mengumpulkan data tambahan.

Selain itu, analisis data akan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu menggunakan teori-teori yang telah diperoleh melalui buku dan media lainnya. Analisis dipaparkan secara deskriptif, artinya adalah dengan mengombinasikan data yang telah diperoleh dengan teori, kemudian menarik kesimpulan sehingga diperoleh hasil penelitian.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Dalam latar belakang masalah dibahas mengenai hal-hal yang menjadi latar belakang diangkatnya permasalahan tersebut. Sementara itu, dalam rumusan masalah dibahas mengenai masalah inti yang akan dibahas dalam penelitian ini. Berdasarkan rumusan masalah, kemudian dirumuskan tujuan dan manfaat penelitian yang mengemukakan maksud yang ingin dicapai dari penelitian ini.

Bab II adalah tinjauan pustaka yang didalamnya membahas mengenai isi sejumlah referensi dari sumber tertulis yang relevan dengan penelitian, kemudian referensi tersebut dipakai untuk menjadi acuan dalam menganalisis permasalahan yang sedang diteliti yaitu sejarah dan peranan masjid Lautze 2 dalam perkembangan muslim Tionghoa di kota Bandung. Pembahasan dalam bab ini difokuskan pada pengertian masjid serta sejarah dan peranan masjid Lautze 2.

Bab III berisi tentang pembahasan dan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis. Dalam bab ini akan dibahas mengenai hasil penelitian yang meliputi sejarah dan gambaran umum tentang masjid Lautze 2, serta peranan masjid Lautze 2.

Bab IV berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi tentang uraian dan pandangan penulis terhadap hasil penelitian mengenai sejarah dan peranan masjid Lautze 2 terhadap perkembangan muslim Tionghoa di kota Bandung. Dalam bab ini, penulis akan mengemukakan kesimpulan yang merupakan jawaban atas keseluruhan permasalahan yang telah diteliti. Selain itu, penulis juga memberikan beberapa saran untuk pengelola masjid dan untuk masyarakat agar tetap menjaga eksistensi masjid Lautze 2 dalam perkembangan muslim Tionghoa di kota Bandung.